

**ANALISIS HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP TINDAK PIDANA PENCURIAN IKAN
DI WILAYAH KONTINENTAL REPUBLIK INDONESIA**

(Studi Direktori Putusan Nomor 13/Pid.Sus-PRK/2017/PN. Mdn)

SKRIPSI

Oleh :

Wiwik Dwi Jayanti

NIM. C73214068



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Syariah dan Hukum

Jurusan Hukum Publik Islam

Prodi Hukum Pidana Islam

Surabaya

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wiwik Dwi Jayanti

NIM : C73214068

Fakultas/Jurusan/Prodi : Syariah dan Hukum/Hukum Publik Islam/Hukum Pidana
Islam

Judul Skripsi : Analisis Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana
Pencurian Ikan di Wilayah Kontinental Republik Indonesia
(Studi Direktori Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.
Mdn)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Wiwik Dwi jayanti
NIM. C73214068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi yang berjudul “ANALISIS HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP PENCURIAN IKAN DI WILAYAH KONTINENTAL REPUBLIK INDONESIA DALAM PUTUSAN No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn” yang ditulis oleh Wiwik Dwi Jayanti, NIM C73214068, ini sudah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan.

Surabaya, 20 September 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Basith Junaidy, M.Ag

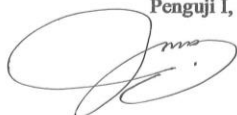
NIP. 197110212001121002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Wiwik Dwi Jayanti ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 6 November 2018 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah dan Hukum.

Majelis Munaqasah Skripsi

Penguji I,



Dr. Abd. Basith Junaidy, M. Ag
NIP. 197110212001121002

Penguji II,



Prof. Dr. Titik Triwulan Tutik, SH.MH
NIP. 196803292000032001

Penguji III,



Nurul Asiyah Nadhifah, MHI
NIP. 197504232003122001

Penguji IV,



Ikhsan Fatah Yasin, SHI, MH
NIP. 198905172015031006

Surabaya, 8 November 2018

Mengesahkan,

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Masruhan, M.Ag.
NIP. 195904041988031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WIWIK DWI JAYANTI
NIM : C73214068
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Publik Islam
E-mail address : wiwik.princess95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP TINDAK PIDANA PENCURIAN
IKAN DI WILAYAH KONTINENTAL REPUBLIK INDONESIA (STUDI DIREKTORI
PUTUSAN No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 November 2018

Penulis

(Wiwik Dwi Jayanti)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Analisis Hukum Pidana Islam Terhadap Tindak Pidana Pencurian Ikan di Wilayah Kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn)”, merupakan hasil dari penelitian yang diambil dari putusan yang didukung oleh kepustakaan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu bagaimana pertimbangan hukum hakim terhadap tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn) dan bagaimana analisis hukum pidana Islam terhadap tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn).

Data penelitian ini diperoleh dari Direktori Putusan Pengadilan Negeri Medan yang menjadi obyek penelitian. Adapun untuk memperoleh data dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu cara memperoleh data dengan cara menelaah dokumen. Kemudian dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif analisis dengan pola pikir induktif, yaitu dengan cara memaparkan data dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan data yang ada. Dalam hal ini data tentang penerapan sanksi tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan Nomor 13/pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn) kemudian dianalisa dengan menggunakan teori hukum pidana Islam yaitu teori *jarīmah ta'zīr*.

Hasil analisa dalam penelitian ini menunjukkan pertama, bahwa penjatuhan hukuman oleh hakim dalam putusan Nomor 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN Mdn tentang tindak pidana pencurian ikan tidak sesuai dengan ketentuan hukum dalam UU No 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan, karena hakim dalam menjatuhkan hukuman tersebut menjatuhkan hukuman denda, sedangkan hukuman yang ada di dalam UU No 45 Tahun 2009 Tentang Perikanan Pasal 92 yakni pidana penjara dan denda. Kedua, dalam hukum pidana Islam kejahatan yang dilakukan oleh terdawa termasuk kategori *jarīmah ta'zīr* yang wewenangnya terletak pada penguasa. Ibnu Taimiyah berpendapat sebelum menjatuhkan hukuman kepada terdakwa, seorang hakim harus mempertimbangkan berat ringannya kejahatan yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, maka diharapkan para aparat penegak hukum lebih menjaga dan melindungi kekayaan alam negara Indonesia terutama dari tangan-tangan tak bertanggungjawab. Dalam penjatuhan hukuman juga diharapkan dapat memberikan efek jera terhadap pelaku agar pelaku tidak berani melakukan perbuatannya lagi. Jika hakim hanya memberikan hukuman denda yang nominalnya juga tidak sebanding dengan kekayaan bawah laut yang telah dirusak, maka hukuman tersebut dirasa kurang memberikan efek jera terhadap pelaku.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMPUL DALAM | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TRANSLITERASI | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah..... | 15 |
| C. Rumusan Masalah..... | 16 |
| D. Kajian Pustaka | 16 |
| E. Tujuan penelitian | 19 |
| F. Kegunaan Hasil Penelitian | 19 |
| G. Definisi Operasional | 20 |
| H. Metode Penelitian..... | 20 |
| I. Sitematika Pembahasan..... | 24 |

BAB II TINDAK PIDANA PENCURIAN IKAN DI WILAYAH KONTINENTAL
REPUBLIC INDONESIA

A. Tindak Pidana Pencurian Ikan (*Illegal Fishing*)

| | |
|---|----|
| Perspektif Hukum Pidana..... | 26 |
| 1. Tindak Pidana..... | 26 |
| 2. Pencurian ikan (<i>Illegal Fishing</i>)..... | 27 |
| 3. Sanksi Hukum <i>Illegal Fishing</i> | 30 |
| 4. Batas-Batas Perairan Indonesia..... | 31 |
| 5. Tindak Pidana Pencurian..... | 33 |

B. Tindak Pidana Pencurian Ikan (*Illegal Fishing*)

| | |
|--|----|
| Perspektif Hukum Pidana Islam | 35 |
| 1. <i>Jarīmah</i> | 35 |
| 2. Pengertian <i>Jarīmah Ta'zīr</i> | 38 |
| 3. Dasar Hukum Disyariatkannya <i>Jarīmah Ta'zīr</i> | 40 |
| 4. Pembagian <i>Jarīmah Ta'zīr</i> | 41 |
| 5. Macam-macam Sanksi Hukuman <i>Ta'zīr</i> | 42 |

BAB III TINDAK PIDANA PENCURIAN IKAN DI WILAYAH KONTINENTAL
REPUBLIK INDONESIA (STUDI DIREKTORI PUTUSAN NOMOR:
13/PID.SUS-PRK/2017/PN. MDN)

A. Diskripsi Kasus Putusan Nomor 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn.....53

| | |
|-----------------------------------|----|
| 1. Keterangan saksi-saksi..... | 54 |
| 2. Keterangan Ahli | 58 |
| 3. Keterangan Terdakwa..... | 60 |
| 4. Barang Bukti yang Disita | 61 |

B. Landasan Hukum Hakim dalam Putusan Nomor 13/Pid.Sus-PRK/2017/PN.

Mdn.....62

C. Amar Putusan Nomor 13/Pid.Sus-PRK/2017/PN. Mdn.....67

| | |
|--|----|
| A. Analisis Pertimbangan Hukum Terhadap Tindak Pidana Pencurian Ikan di Wilayah Kontinental Republik Indonesia dalam Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-PRK//2017/PN.Mdn..... | 69 |
| B. Analisis Hukum Pidana Islam terhadap Tindak Pidana Pencurian Ikan di Wilayah Kontinental Republik Indonesia dalam Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-PRK//2017/PN. Mdn | 77 |

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran | 89 |

LAMPIRAN

| Indonesia | Arab | Indo |
|-----------|------|------|
| ‘ | ط | |
| b | ظ | |
| b | ع | |
| th | غ | |
| J | ف | |
| h | ق | |
| kh | ك | |

A. Konsonan

| No | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|-----|------|-----------|------|-----------|
| 1. | ا | ‘ | ط | ṭ |
| 2. | ب | b | ظ | ẓ |
| 3. | ت | b | ع | ‘ |
| 4. | ث | th | غ | gh |
| 5. | ج | J | ف | f |
| 6. | ح | ḥ | ق | q |
| 7. | خ | kh | ك | k |
| 8. | د | d | ل | l |
| 9. | ذ | dh | م | m |
| 10. | ر | r | ن | n |
| 11. | ز | z | و | w |
| 12. | س | s | ه | h |
| 13. | ش | sh | ء | , |

Contoh : *Bayna* (بين)
 : *mawḍū‘* (موضوع)

3. Vocal Panjang (*mad*)

| Tanda dan Huruf Arab | Nama | Indonesia | Ket. |
|----------------------|--------------------------------|-----------|----------------------|
| اَ | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> | <i>ā</i> | a dan garis di atas |
| يِ | <i>kasrah</i> dan <i>ya'</i> | <i>ī</i> | i dan garis di bawah |
| وُ | <i>damamah</i> dan <i>wawu</i> | <i>ū</i> | u dan garis di atas |

Contoh : *al-jama. 'ah* (الجماعة)
 : *takhyīr* (تخير)
 : *yadūru* (يدور)

C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua :

1. Jika hidup (menjadi *muḍāf*) transliterasinya adalah *t*.
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki sekaligus dua bentuk geografis dari suatu ciri Negara, yaitu Negara kepulauan dan Negara daratan. Negara Indonesia juga merupakan Negara yang berada pada dua benua, yakni Benua Asia dan Benua Australia, serta dua samudera, yakni Samudera Atlantik dan Samudera Hindia yang sangat luas. Indonesia yang berada pada posisi yang diapit oleh dua samudera tersebut juga menyebabkan daerah lautan atau perairan di Indonesia memiliki aneka sumber daya alam yang berlimpah, salah satu di antaranya adalah “ikan” yang sangat berlimpah pula serta beraneka jenisnya.¹

Indonesia sebagai Negara kepulauan merupakan salah satu Negara yang memiliki kepulauan terbesar dan terbanyak di dunia yang terdiri atas 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas sekitar 3.1 juta km² (0,3 juta km perairan territorial dan 2,8 juta km perairan nusantara atau 62% dari luas territorialnya).²

Perairan laut yang luas dan kaya akan jenis-jenis maupun potensi perikanannya, di mana potensi perikanan bidang penangkapan 6,4 juta ton/tahun, potensi perikanan umum sebesar 305.650 ton/tahun serta potensi kelautan kurang lebih 4 miliar USD/tahun. Produk perikanan tangkap di

² Ibid.,..1.

Luas lautan Indonesia yang mencapai 5,8 juta kilometer persegi menyimpan kekayaan laut yang luar biasa, mulai dari potensi perikanan, industri kelautan, jasa kelautan, transportasi, hingga wisata bahari. Meski demikian, potensi yang melimpah tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Produksi ikan tangkap Indonesia hingga saat ini Cuma sekitar 3,1 juta ton. Jauh di bawah Cina yang mencapai 46 juta ton atau India yang mencapai 3,2 juta ton. Produksi ikan Indonesia nyaris disalip Filipina yang hampir 3 juta ton, serta Thailand dan Vietnam masing-masing sekitar 1,6 juta ton. Padahal, luas wilayah laut Negara-negara itu jauh lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia.⁴

³Supriadi, *Hukum Perikanan di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011) 2.
⁴*Ibid.*, 3.

Namun kehadiran Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan ini merupakan kebijakan khusus di bidang izin usaha pembudidayaan ikan, yang pada dasarnya juga mengatur mengenai perizinan yang ada kaitannya dengan pembudidayaan ikan dan proses yang berkaitan dengan pembudidayaan ikan. Hal ini sesuai ketentuan dalam pasal 2 Permen Kelautan dan Perikanan Nomor Per. 12/Men/2007 yang menyatakan bahwa jenis perizinan usaha di bidang pembudidayaan ikan meliputi: (a) Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) dibidang pembudidayaan ikan dan (b) Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) di bidang pembudidayaan ikan.⁶

⁵ Supriadi, *Hukum Perikanan di Indonesia*,... 139.

[illegible]

Banyaknya potensi kekayaan sumber daya ikan di perairan Indonesia membuat banyak manusia yang memiliki sifat rakus untuk mengeksploitasi kekayaan tersebut dengan cara ilegal. Baik dari warga Negara Indonesia sendiri, maupun warga Negara asing yang secara ilegal mengambil kekayaan di perairan Indonesia secara besar-besaran. Seperti kasus alat penangkap ikan dengan pukat harimau dan jaring pukat trawl yang sudah jelas di larang digunakan, kasus tidak memiliki SIB (Surat Izin Berlayar), kasus menangkap ikan tidak sesuai SIUP.⁸ Bahkan kasus warga Negara asing yang sengaja menangkap ikan dengan masuk wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) tanpa memiliki Surat Izin Penangkapan Ikan (SIUP) menggunakan kapal yang juga tanpa adanya izin dari pemerintah Indonesia.

Adanya tindak pidana illegal fishing di perairan Indonesia dapat mendatangkan dampak yang negatif bagi kelangsungan kehidupan, terlebih

⁸ Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pidana di Bidang Perikanan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 194.

Banyaknya nelayan asing yang melakukan penangkapan ikan di perairan Indonesia tanpa memiliki Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP). Beberapa kasus yang pernah terjadi adalah kasus alat penangkap ikan yang tidak sesuai dengan ukuran yang ditentukan, kasus tidak memiliki SIB (Surat Izin Berlayar), kasus menangkap ikan tidak sesuai SIUP dan kasus penggunaan pukat harimau.¹⁰

¹⁰ Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pudana di Bidang Perikanan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 194-211.

Pasal 92:

Hukuman di atas merupakan upaya pemerintah dalam menanggulangi kasus illegal fishing yang sering kali membuat pemerintah geram dengan tindakan yang mereka lakukan, karena melakukan penangkapan ikan tanpa izin di wilayah perairan Indonesia. Bukan hanya melewati batas ZEEI, namun juga melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan jaring pukat trawl (pukat harimau), dimana penggunaan alat tersebut dilarang oleh pemerintah karena dapat menyebabkan rusaknya terumbu karang dan ekosistem laut serta beragam sumber daya hayati di dalamnya, termasuk ikan.

“11. yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, 12. lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, 13. karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, 14. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.”¹⁶

مَحْضُورَاتٍ شَرِيعَةٍ زَجَرَ اللَّهُ عَنْهَا بِحَدِّ أَوْ تَعْرِيرٍ

¹⁹ Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 1.

“Ta’zīr adalah hukuman pendidikan atas dosa (tindak pidana) belum ditentukan hukumannya oleh syara’.”²³

Dalam hal ini, *jarīmah ta'zīr* dibagi menjadi dua macam, yang pertama adalah *jarīmah ta'zīr* yang ditetapkan oleh *syara'* dan kedua adalah *jarīmah ta'zīr* yang ditetapkan oleh penguasa. Perbedaan antara *jarīmah ta'zīr* yang ditetapkan oleh *syara'* dengan *jarīmah ta'zīr* yang ditetapkan oleh penguasa ialah kalau *jarīmah ta'zīr* yang ditetapkan oleh *syara'* tetap dilarang selama-lamanya. Akan tetapi, *jarīmah ta'zīr* yang ditetapkan oleh penguasa bisa menjadi perbuatan yang tidak dilarang manakala kepentingan masyarakat menghendaki demikian.²⁴

Jika tindakan penangkapan ikan tanpa surat izin merupakan tindak pidana pencurian ikan, maka disini perlu dilihat unsur-unsur dari pencurian dalam hukum pidana Islam. Terdapat 4 unsur-unsur dalam pencurian yaitu, *pertama* mengambil harta secara diam-diam. Yang dimaksud secara diam-

²⁴ Ahmad Hanafi, *Asas-asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), 9.

Kedua, barang yang dicuri berupa harta. Terdapat 4 syarat barang yang dapat dikatakan dapat dicuri. Yaitu barang bergerak, berharga, memiliki tempat penyimpanan yang layak dan sampai nisab.²⁶ Dalam hal ini syarat barang yang ketiga yaitu memiliki tempat penyimpanan yang layak, menurut penulis tidak terpenuhi dari *hirz bi al-makān* nya atau tempat yang disediakan khusus untuk menyimpan barang. Sebab *hirz* itu ada tiga macam *hiriz bi al-makan*, *hiriz bi al-ṇafs* dan *hirz bi al Hafizh* atau *hirz bi ghairihī*. Yang dimaksud dengan *hiriz bi al-makān* adalah tempat yang disediakan khusus untuk menyimpan barang serta tidak semua orang diperbolehkan masuk tanpa izin pemiliknya dan kedua, *hirz bi al-ṇafs* adalah tempat penyimpanan harta yang dijaga oleh diri sendiri, dan yang ketiga, *hirz bi ghairihī* adalah suatu tempat yang bukan disediakan untuk menyimpan barang akan tetapi tempat itu bisa menjadi *hirz* jika ada yang menjaganya.²⁷ Meskipun dalam hal ini menurut penulis, ikan di laut merupakan makhluk hidup bergerak yang dalam penjagaan atau dilindungi

²⁷ Mardani, "Sanksi Potong Tangan Bagi Pelaku Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Islam", Jurnal Hukum No. 2 Vol. 15 April 2008, 239-259, (April, 2008), 246.

Yang *ketiga*, harta tersebut milik orang lain. Yang dimaksud milik orang lain adalah harta tersebut ketika terjadi pencurian adalah milik orang lain, sedangkan yang dimaksud dengan waktu pencurian adalah waktu pencuri memindahkan harta tersebut dari tempat penyimpanannya.²⁸ Atas dasar ini maka tidak ada hukuman had dalam pencurian yang pemiliknya subhat. Subhat dalam hal ini adalah harta tersebut milik bersama, bukan milik perorangan. Dalam hal ini, ikan di perairan Indonesia adalah harta milik bersama dan siapa saja boleh mengambilnya asalkan sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada. Sehingga unsur ketiga ini tidak terpenuhi karena ikan di perairan Indonesia merupakan harta bersama atau harta subhat.

²⁸ Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah*,...78.

[illegible]

Sehingga dapat diambil kesimpulan, dari keempat unsur pencurian yang menggunakan hukuman *ḥād*/potong tangan di atas terhadap kasus yang penulis angkat sebagai judul penelitian ini, yaitu “Analisis Hukum Pidana Islam terhadap Pencurian Ikan di Wilayah Kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.Mdn)” tidak terpenuhi, melainkan menggunakan jarimah *ta’zīr*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia.
2. Akibat yang ditimbulkan dari tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia.

1. Tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia.
2. Sanksi dari tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia.
3. Sanksi yang dijatuhkan dalam hukum pidana Islam.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah diatas, maka pembahasan masalah dalam karya ilmiah ini akan memfokuskan dalam beberapa pembahasan yang lebih rinci lagi untuk diteliti lebih lannjut lagi, yaitu:

- [illegible]

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan diseputar masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang atau akan dilakukan tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian penelitian sebelumnya.

Dalam skripsi yang disusun oleh Nanda Pradhita Susilowati, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Tinjauan Hukum Pidana Islam tentang Pelaksanaan Tindakan Khusus terhadap Kapal Perikanan Berbendera Asing dalam Pasal 69 ayat (4) UU No. 45 Tahun 2009”. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai sanksi khusus yang diberikan hakim terhadap pelaku kapal berbendera asing sesuai dengan instruksi yang dikeluarkan Presiden agar menenggelamkan kapal dengan berpedoman kepada Undang-Undang No. 45 Tahun 2009.³⁰

³⁰Nanda Pradhita Susilowati, *“Tinjauan Hukum Pidana Islam tentang Pelaksanaan Tindakan Khusus terhadap Kapal Perikanan Berbendera Asing dalam Pasal 69 ayat (4) UU No. 45 Tahun 2009”*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015.

[illegible]

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan berbagai tujuan antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui pertimbangan hukum hakim dalam tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.Mdn).
2. Mengetahui sanksi menurut hukum pidana Islam dalam tindak pidana pencurian ikan di wilayah Kontinental Republik Indonesia (Studi Direktori Putusan No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.Mdn).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi disiplin keilmuan secara umum dan sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk 2 (dua) aspek, yaitu:

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini perlu adanya definisi operasional dan untuk menghindari kesalahpahaman sehubungan dengan judul yang diangkat penulis. Yaitu:

1. Hukum pidana Islam adalah hukum yang mengatur perbuatan yang dilarang oleh syara' dan dapat menimbulkan hukuman *ḥad* atau *ta'zīr*.³¹
2. pencurian adalah perbuatan dengan sengaja mengambil benda seluruhnya atau sebagian milik orang lain dengan maksud memilikinya secara melawan hukum.³²

³¹ Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah*, Cet. II, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 2.

³² Andi Hamzah, *Terminologi Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 37-39.

Penelitian ini dapat digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif dengan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari dokumen, undang-undang, dan putusan Pengadilan Negeri Medan nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.Mdn yang dapat ditelaah. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dalam menjawab beberapa persoalan yang diangkat dalam penulisan ini, maka menggunakan metode:

Jenis penelitian yang digunakan disini adalah Studi kepustakaan (*library research*) merupakan metode tunggal yang akan digunakan dalam penelitian hukum normatif.

2. Data yang dikumpulkan

- [illegible]

- b. Ketentuan tentang tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia menurut hukum Islam dan hukum positif.

3. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Bahan Hukum Primer

Bahan hukum primer adalah bahan hukum yang memiliki otoritas, artinya bersifat mengikat. Yang dapat bersifat *mandatory authority* (meliputi peraturan perundang-undangan, Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, dan putusan hakim).³³

Adapun bahan hukum primer yang diambil untuk penelitian ini adalah putusan Pengadilan Negeri Medan Nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn, Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 tentang Perikanan.

b. Bahan Hukum Sekunder

Bahan hukum sekunder yaitu bahan pustaka yang mendukung informasi bahan primer. Dalam hal ini, bahan hukum sekunder dapat meliputi buku-buku yang ditulis oleh para ahli hukum, kamus hukum, ensiklopedi hukum, jurnal-jurnal hukum, disertasi hukum, tesis hukum, skripsi hukum, undang-undang dan putusan pengadilan.³⁴

³³ Dyah Ochtarina Susanti, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 52.

³⁴ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 47

- 3) Ahmad Wardi Mushen, *Hukum Pidana Islam*
- 4) Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*
- 5) Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkungan*
- 6) Zaqiu Rahman, *Penenggelaman Kapal Sebagai Memberantas Praktik Illegal Fishing*
- 7) Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pucuk Bidang Perikanan*
- 8) Mardani, *Jurnal Hukum Sanksi Potong Tangan Bagi Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Volume 2*

4. Teknik pengumpulan data

- 3) Ahmad Wardi Mushen, *Hukum Pidana Islam*
 - 4) Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*
 - 5) Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkungan*
 - 6) Zaqiu Rahman, *Penenggelaman Kapal Sebagai Memberantas Praktik Illegal Fishing*
 - 7) Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pucuk Bidang Perikanan*
 - 8) Mardani, *Jurnal Hukum Sanksi Potong Tangan Bagi Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Volume 2*
4. Teknik pengumpulan data

- 3) Ahmad Wardi Mushen, *Hukum Pidana Islam*
- 4) Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*
- 5) Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkungan*
- 6) Zaqiu Rahman, *Penenggelaman Kapal Sebagai Memberantas Praktik Illegal Fishing*
- 7) Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pidana Bidang Perikanan*
- 8) Mardani, *Jurnal Hukum Sanksi Potong Tangan Bagi Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Volume 2*

4. Teknik pengumpulan data

- 3) Ahmad Wardi Mushen, *Hukum Pidana Islam*
- 4) Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*
- 5) Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkungan*
- 6) Zaqiu Rahman, *Penenggelaman Kapal Sebagai Memberantas Praktik Illegal Fishing*
- 7) Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pidana Bidang Perikanan*
- 8) Mardani, *Jurnal Hukum Sanksi Potong Tangan Bagi Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Volume 2*

4. Teknik pengumpulan data

- 3) Ahmad Wardi Mushen, *Hukum Pidana Islam*
 - 4) Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*
 - 5) Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkungan*
 - 6) Zaqiu Rahman, *Penenggelaman Kapal Sebagai Memberantas Praktik Illegal Fishing*
 - 7) Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pidana Bidang Perikanan*
 - 8) Mardani, *Jurnal Hukum Sanksi Potong Tangan Bagi Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Volume 2*
4. Teknik pengumpulan data

- 3) Ahmad Wardi Mushen, *Hukum Pidana Islam*
- 4) Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*
- 5) Gufron, *Rekonstruksi Paradigma Fikih Lingkungan*
- 6) Zaqiu Rahman, *Penenggelaman Kapal Sebagai Memberantas Praktik Illegal Fishing*
- 7) Gatot Supramono, *Hukum Acara Pidana dan Hukum Pidana Bidang Perikanan*
- 8) Mardani, *Jurnal Hukum Sanksi Potong Tangan Bagi Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Volume 2*

4. Teknik pengumpulan data

- b. Teknik kepustakaan yaitu dengan cara mengkaji *literatur* atau buku yang berkaitan dengan objek penelitian.³⁶

5. Teknik pengolahan data

Semua data yang terkumpul kemudian diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pengecekan atau pengoreksian data yang dikumpulkan,³⁷ yang berkaitan dengan tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun dan mensistematikan data yang diperoleh dalam kerangka uraian yang sudah direncanakan.³⁸
- c. *Analyzing*, yaitu melakukan analisis sejumlah data yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan.³⁹ terhadap hukuman bagi pelaku tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia dalam putusan nomor : 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.Mdn.

6. Teknis analisis data

Teknis analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil dokumentasi, wawancara, dan kajian pustaka, untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan

³⁶ Ibid, 117

³⁷ Masruhan, *Metode Penelitian (Hukum)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 197.

³⁸ Masruhan, *Metode Penelitian (Hukum)*,... 197.

³⁹ Ibid.,..198

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang sanksi hukum yang diberikan hakim terhadap pelaku tindak pidana pencurian ikan di wilayah kontinental Republik Indonesia tanpa memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) dalam Putusan No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.Mdn.

Bab keempat adalah analisa pertimbangan hukum yang diberikan hakim terhadap pelaku tindak pidana pencurian ikan tanpa memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) dalam tinjauan hukum pidana Islam.

Bab kelima adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, serta saran-saran yang dapat penulis kemukakan terkait dengan pembahasan penelitian ini.

penangkapan ikan yang tidak sesuai dengan daerah tangkapan yang tercantum dalam surat izin penangkapan ikan.

Selain itu, syarat untuk kapal berbendera asing yang harus terpenuhi agar menjadi legal, maka harus sesuai dengan (Pasal 1 ayat 16) sampai dengan ayat (18) UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan. *Pertama*, adanya Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), yaitu izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut. *Kedua*, adanya Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI), yaitu surat izin tertulis yang harus dimiliki setiap kapal perikanan untuk melakukan pengangkutan ikan. *Ketiga*, adanya Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI), yakni izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan penangkapan ikan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari SIUP.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan harus mendapat izin terlebih dahulu dari pihak yang berwenang, dan peralatan yang digunakan harus sesuai dengan syarat yang ada dalam peraturan perundang-undangan perikanan Indonesia yang telah ditentukan agar dalam penangkapan ikan tersebut tidak merusak habitat serta ekosistem laut yang lain.

Sanksi berupa penyitaan adalah sanksi tambahan yang dibebankan kepada pelaku *Illegal Fishing* yaitu berupa penyitaan kapal dan peralatan penangkapan ikan, dan perampasan hasil tangkapan oleh pengadilan sebagai barang bukti.

Sanksi yang dibebankan kepada orang yang memiliki ataupun mengoperasikan kapal penangkapn atau pengangkut ikan yang tidak melakukan bongkar muat ikan tangkapan dipelabuhan perikanan, sehingga dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap UU Perikanan. Seperti dikenakan sanksi administratif berupa peringatan, pembekuan izin, dan akhirnya pencabutan izin.⁴⁹

Dalam perairan Indonesia terdapat beberapa batas-batas yang harus diketahui yaitu Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), Laut Teritorial, laut lepas, dan landas kontinen. Yang dimaksud laut teritorial

⁴⁹ Pasal 41 ayat (4)

5. Tindak Pidana Pencurian

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “Pencurian” berasal dari bahasa “curi (mencuri)” yaitu mengambil sesuatu yang bukan haknya. Adapun menurut istilah (terminologi) mencuri berarti mengambil sesuatu yang bukan haknya (hak orang lain) tanpa izin pemiliknya, contohnya masuk rumah tanpa izin dan membawa kabur barang-barang.⁵³

- Perbuatan mengambil tanpa izin,
- Yang diambil haruslah suatu barang,
- Barang tersebut harus seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain,
- Harus dilakukan dengan maksud untuk memiliki barang itu dengan sengaja melawan hukum.

Menurut Laden Marpaung dalam bukunya, pencurian ikan dalam tindak pidana di wilayah perairan (laut) Indonesia sebenarnya berbeda dengan pencurian ikan yang telah diatur dalam Pasal 362 KUHP. Jika mencuri dilakukan misalnya dengan pancing, jala, dll dimana tidak mungkin merusak lingkungan atau tidak mungkin mengakibatkan kepunahan maka perbuatan tersebut termasuk “pencurian yang diatur dalam KUHP”.⁵⁷

⁵⁷ Laden Marpaung, *Tindak Pidana Wilayah Perairan (Laut) Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), 75.

yaitu jika pencurian ikan dilakukan dengan bahan peledak, bahan beracun, alat-alat yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan maka hal tersebut melanggar UU Perikanan. Seperti yang didakwakan oleh Jaksa Penuntut Umum terhadap kasus pencurian ikan yang dilakukan tanpa memiliki SIUP di wilayah perairan Indonesia yang terdapat dalam Pasal 92 Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004.

B. Tindak Pidana Pencurian Ikan (*Illegal Fishing*) Perspektif Hukum Pidana Islam

1. Jarimah

a. Pengertian *Jarimah*

Suatu perbuatan dapat dikatakan suatu *jarīmah* apabila perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi orang lain atau masyarakat.⁵⁸

Menurut Djazuli, *jarīmah* memiliki unsur khusus dan umum. Unsur umum *jarīmah* adalah unsur-unsur yang terdapat pada setiap jenis *jarīmah*, sedangkan unsur khusus *jarīmah* adalah unsur-unsur yang

⁵⁸Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 17.

hanya terdapat pada jenis *jarīmah* tertentu dan tidak terdapat pada jenis *jarīmah* yang lain.⁵⁹

Unsur umum *jarīmah* tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Abd. Al Qadir Audah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Wardi:

1) Unsur formal atau *al-rukn al-syar'iy*

Ketentuan *syara'* atau *naṣṣ* yang menyatakan bahwa seseorang dapat dinyatakan sebagai pelaku *jarīmah* jika ada undang-undang yang secara tegas melarang dan menjatuhkan sanksi kepada pelaku tindak pidana.⁶⁰

2) Unsur materiil atau *al-rukn al-māḍī*

Ketentuan *syara'* atau *naṣṣ* yang menyatakan bahwa seseorang dapat dijatuhkan pidana jika ia benar-benar terbukti melakukan sebuah *jarīmah*, baik yang bersifat positif (aktif dalam melakukan sesuatu) ataupun yang bersifat negatif (pasif dalam melakukan sesuatu).⁶¹

3) Unsur moril atau *al-rukṇ al-adabī*

Dalam unsur ini dikatakan bahwa seseorang dapat dipersalahkan jika ia bukan orang gila, anak dibawah umur, atau

⁵⁹Djazuli, *Fiqh Jinayah (Upaya Menanggulangi Kejahatan dalam Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 12.

⁶⁰M. Nurul Irfan, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2014), 2.

⁶¹Ibid, 2.

sedang dibawah tekanan. Dalam artian, pembuat tindak pidana ini haruslah orang yang dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.⁶²

Selain unsur diatas juga dilihat dari unsur khusus yaitu unsur yang terdapat dalam suatu *jarīmah* yang tidak terdapat pada *jarīmah* lain. Seperti mengambil harta orang lain tanpa sepengetahuan dalam *jarīmah* pencurian, dll.⁶³

b. Macam-macam *Jarīmah*

Adapun menurut Ulama Fiqih, pembagian dan macam-macam *jarīmah* bisa berbeda jika dilihat dari berbagai segi:

1) Dilihat dari segi beratnya hukuman

a) *Jarīmah Hudūd*

Segala bentuk tindak pidana yang telah ditentukan bentuk, jumlah dan ukuran hukumannya dan merupakan hak Allah SWT semata-mata.

Oleh karena hukuman *ḥadd* adalah merupakan hak Allah maka hukuman tersebut tidak bisa digugurkan oleh perseorangan, *ḥudūd* terbagi menjadi dua jenis yaitu *ḥudūd* yang merupakan hak Allah seperti *ḥudūd* atas *jarīmah* zina,

⁶²Ibid, 3.

⁶³Djazuli, *Fiqih Jinayah...*,12.

b) *Jarimah Qisās/ Diyah*

Karena dalam skripsi yang penulis bahas disini adalah lebih fokus pada *jarīmah ta'zīr*, maka penulis akan membahas tentang *jarīmah ta'zīr* lebih ringkas.

Jarīmah ta'zīr adalah *jarīmah* yang diancam dengan hukuman *ta'zīr*.

⁶⁴Nurul Irfan dan Mayrofah, *Fiqih Jinayah*, (Jakarta: Amzah, 2013), 195.

Pengertian *ta'zīr* secara terminologis, yang dikehendaki dalam konteks fiqh jinayah adalah seperti yang dikemukakan berikut:

التَّعْزِيرُ هُوَ الْعُقُوبَاتُ الَّتِي لَمْ يُرَدُّ مِنَ الشَّارِعِ بَيَانِ مِقْدَارِهَا وَتَرَكَ تَقْدِيرَهَا لَوَلِيِّ الْأَمْرِ أَوِ الْقَاضِي الْمَجَاهِدِينَ

Artinya: “*Ta’zir adalah bentuk hukuman yang tidak disebutkan ketentuan kadar hukumnya oleh shara’ dan menjadi kekuasaan waliyyul amri atau hakim.*”⁶⁵

Secara ringkas dikatakan bahwa hukuman *ta'zīr* adalah hukuman yang belum ditetapkan oleh *syara'*, melainkan diserahkan kepada ulil amri, baik penentuan maupun pelaksanaannya.⁶⁶

Hakim diperkenankan untuk mempertimbangkan bentuk hukuman yang akan dikenakan, maupun kadar hukumannya. Bentuk hukuman dengan kebijaksanaan ini diberikan dengan pertimbangan khusus tentang berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial dalam peradaban manusia dan bervariasi berdasarkan pada keanekaragaman metode yang dipergunakan pengadilan ataupun jenis tindak pidana yang dapat ditunjukkan dalam Undang-Undang.⁶⁷

⁶⁵ Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 141.

⁶⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam (Fikih Jinayah)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), 19.

⁶⁷ Abdur Rohman, *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 14.

Artinya : “Dari Aisyah r.a bahwa Nabi Saw bersabda, ‘ Ringankanlah hukuman bagi orang-orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka, kecuali dalam jarimah-jarimah hudud’.” (HR. Ahmad).⁶⁸

Dasar hukum disyari'atkannya *ta'zīr* terdapat dalam beberapa hadits Nabi Saw dan tindakan sahabat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

“Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya bahwasannya Nabi Saw menahan seseorang karena disangka melakukan kejahatan.”(HR. Abu Dawud, Al Tirmidzi, Al Nasa’I, dan Baihaqi. Dishahihkan oleh Hakim).

[illegible]

segenap anggota masyarakat dari segala hal yang membahayakan. Disamping itu penegakan hukuman *ta'zīr* harus sesuai dengan prinsip *syar'i*.⁶⁹

4. Pembagian *Jarīmah Ta'zīr*

Berikut adalah wilayah pembagian *jarīmah ta'zīr*:

1. *Jarīmah hudūd* atau *qishās* dan *diyat* yang terdapat syubhat, dialihkan ke sanksi *ta'zīr*, seperti:

- a. Orang tua yang mencuri harta anaknya, dalilnya yaitu:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا وَإِنَّ أَبِي يُرِيدُ أَنْ
يَجْتَاحَ مَالِي فَقَالَ أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ

Artinya: “*Dari Jabir bin Abdullah berkata, ‘Seseorang lelaki berkata, ‘Wahai Rosulullah, aku mempunyai harta dan anak, sementara ayahku juga membutuhkan hartaku.’ Maka beliau bersabda: ‘Engkau dan hartamu adalah milik ayahmu’.*” (HR. Ibnu Majah)

- b. Orang tua yang membunuh anaknya, dalilnya yaitu:

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ : حَدَّثَ رَجُلٌ ابْنًا لَهُ بِسَيْفٍ فَقَتَلَهُ، فَرَفَعَ إِلَى عُمَرَ، فَقَالَ: لَوْلَا
أَبِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : لَا يُقَادُ الْوَالِدُ مِنْ وَلَدِهِ لَقَتَلْتُكَ
قَبْلَ أَنْ تَبْرَحَ

Artinya: Dari Mujahid dia berkata, seorang lelaki menebas anaknya dengan pedang sehingga membunuhnya, kemudian perihal tersebut diangkat kepada Umar, maka Umar berkata, seandainya aku tidak mendengar Rosulullah Saw pernah bersabda: “Seorang bapak tidak di qishas karena membunuh anaknya” Niscaya aku akan membunuhmu sebelum kamu bermalam. (HR. Ahmad)

⁶⁹ Mustofa Hasan dan Ahmad Saebani, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*..., 77.

- ## 5. Macam-macam Sanksi Hukuman *Ta'zīr*

1. Hukuman *Ta'zīr* yang Berkaitan dengan Badan

a. Hukuman Mati

Di bawah ini adalah hadits yang menjadi alasan dari para ulama untuk membolehkan adanya hukuman mati, diantaranya:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَأَقْتُلُوهُ

“Jika ada seseorang yang mendatangi kalian berada dalam suatu kepemimpinan (yang sah) lalu orang tersebut ingin merusak tongkat (persatuan) atau memecah belah kalian, maka bunuhlah orang tersebut”(HR. Muslim).

Menurut madzhab Syafi'iyah, hukuman mati diperbolehkan dalam kasus penyebaran aliran-aliran sesat yang menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Demikian pula hukuman mati bisa diterapkan kepada pelaku homoseksual (*liwath*) dengan tidak membedakan antara *muḥṣān* dan *ghairu muḥṣān*. Alasan yang dikemukakan oleh Syafi'iyah adalah hadits berikut:

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلْ عَمَلٍ قَوْمٍ لَوْ طِ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

“Barang siapa yang kamu dapati melakukan perbuatan kaum Nabi Luth (homoseksual) maka bunuhlah pelaku dan objeknya.”(diriwayatkan oleh lima ahli hadis kecuali Nasa’i).

Adapun ulama yang melarang penjatuhan sanksi hukuman mati sebagai sanksi ta'zir, beralasan dengan hadis berikut:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ : يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا
بِإِحْدَى ثَلَاثٍ : الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّنَفُّسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ : الْمُفَارِقُ
لِلْجَمَاعَةِ

“Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah Rosulullah, kecuali salah satu dari tiga sebab ini, yaitu qishas pembunuhan, pezina

muhsan, dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah.”(HR. Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud)

الرَّجَالُ قَوْمٌ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ قَنَيْتُمْ حَافِظَاتٍ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ ۚ وَالَّذِينَ يَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

Artinya: “wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”(Q.S. An Nisaa’: 34).

Adapun dalam penentuan jumlah maksimal hukuman cambuk ulama berbeda pendapat. Menurut madzhab Hanafi tidak boleh melampaui batas hukuman *ḥād*. Dalam hal ini, madzhab Hanafi berpedoman pada hadis:

مَنْ بَلَغَ حَدًّا فِي غَيْرِ حَدٍّ فَهُوَ مِنَ الْمُعْتَدِينَ

Barang siapa yang melampaui hukuman dalam hal selain hudud, maka ia termasuk melampaui batas. (HR. Al Baihaqi dari Nu'am bin Basyir dan Al Dhahak)

Mengenai pelaksanaan hukuman cambuk, ulama menyebutkan ukuran cambuk tersebut *mu'tadil*, tidak kecil juga tidak besar. Adapun sifat dari hukuman cambuk dalam *jarīmah ta'zīr* adalah

untuk memberikan pelajaran dan tidak boleh menimbulkan kerusakan. Apabila si terhukum itu laki-laki, maka baju yang menghalangi sampainya cambuk ke kulit harus dibuka. Sementara itu, apabila si terhukum itu perempuan, maka bajunya tidak boleh dibuka, karena auratnya akan terbuka. Hukuman cambuk diarahkan ke punggung, tidak boleh diarahkan ke kepala, wajah, dan farji. Karena apabila diarahkan ke tiga bagian itu, dikhawatirkan akan menimbulkan cacat, bahkan tersangka bisa meninggal dunia.⁷³

“Dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya bahwasannya Nabi Saw menahan seseorang karena disangka melakukan kejahatan.”(HR. Abu Dawud, Al Tirmidzi, Al Nasa’i, dan Baihaqi. Dishahihkan oleh Hakim)

Hukuman pengasingan termasuk hukuman had yang diterapkan untuk *jarīmah hirābah* (perampokan). Hal ini didasarkan pada Surah Al Maidah ayat 33:

[illegible]

Sedangkan untuk lamanya (masa) pengasingan juga tidak ada kesepakatan di kalangan para fuqaha. Menurut Syafi'iyah dan Hanabilah, masa pengasingan tidak boleh lebih dari satu tahun agar tidak melebihi masa pengasingan dalam *jarīmah* zina yang merupakan hukuman *ḥād*. Apabila pengasingan *ta'zīr* melebihi satu tahun, ini berarti bertentangan dengan hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi dari Nu'man ibn Basyir bahwa Rosulullah saw bersabda:

Barang siapa yang mencapai (melaksanakan) hukuman had bukan dalam jarimah hudud maka ia termasuk orang yang melampaui batas.

⁷⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*,..., 265.

Penjatuhan hukuman denda bersama-sama dengan hukuman yang lain bukan merupakan hal yang dilarang bagi seorang hakim yang mengadili perkara jarimah *ta'zīr*, karena hakim diberi kebebasan yang penuh dalam masalah ini. Dalam hal ini hakim dapat mempertimbangkan berbagai aspek, baik yang berkaitan dengan *jarīmah*, pelaku, situasi maupun kondisi oleh pelaku.⁷⁸

Adapun selain sanksi-sanksi *ta'zīr* selain yang disebutkan di atas ialah:

Peringatan keras dapat dilakukan diluar sidang dengan mengutus seorang kepercayaan hakim yang menyampaikan kepada pelaku.

[illegible]

b. Hukuman Berupa Nasihat

Para ulama mengambil dasar hukum yang berupa nasihat dengan firman Allah surat An Nisaa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

c. Pengucilan

Yang dimaksud dengan pengucilan adalah larangan berhubungan dengan pelaku *jarīmah* dan melarang masyarakat berhubungan dengannya.

d. Pemecatan dari Jabatannya

Yang dimaksud dengan pemecatan (*al ‘azl*) adalah melarang seseorang dari suatu pekerjaan tertentu atau menurunkan atau memberhentikan dari suatu tugas atau jabatan tertentu.

e. Diumumkan Kejahatannya

Akan tetapi di masa sekarang, upaya itu dapat dilakukan melalui berbagai media massa, baik cetak maupun media elektronik.⁸⁰ Perlu disinggung di sini bahwa dengan sanksi pengumuman ini tidak dimaksudkan untuk menyebarkan kejahatan dan kejelekan seseorang. Akan tetapi bila kejahatan itu telah terbukti dan ada maslahatnya bila kasus itu diketahui umum, maka sanksi *ta'zīr* berupa pengumuman itu perlu dijadikan sebagai hukuman tambahan.⁸¹

⁸¹ A. Djazuli, *Fiqh Jinayah*,..., 222.

**TINDAK PIDANA PENCURIAN IKAN DI WILAYAH KONTINENTAL
REPUBLIK INDONESIA (STUDI DIREKTORI PUTUSAN NOMOR: 13/Pid.Sus-
Prk/2017/PN. Mdn)**

Pada hari Selasa tanggal 25 Agustus 2017 sekira pukul 16.35 WIB, telah terjadi tindak pidana tersebut diatas yang dilakukan oleh Warga Negara Asing (WNA). Terdakwa bernama Phet Endu sekiranya berumur 41 Tahun yang mempunyai kebangsaan Negara Thailand. Terdakwa merupakan nahkoda dari kapal KM.KHF 198 GT.63,74.⁸²

⁸² Putusan Pengadilan Negeri Medan, No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn, 3.

Fakta-fakta yang terungkap dalam pemeriksaan dipersidangan berturut-turut ini berupa :

a. 4 anak buah kapal (ABK) yang dalam fakta persidangan dapat diketahui kesamaan dalam memberikan keterangan di persidangan kepada majelis hakim, sebagaimana yang tertulis dalam putusan berikut ini:

[illegible]

pemeriksaan oleh saksi, tersangka tidak dapat menunjukkan Surat izin Usaha Perikanan (SIUP). Saksi juga menjelaskan bahwa pada saat melakukan penangkapan ikan, mereka menggunakan alat tangkap ikan berupa jenis Jaring Pukat Trawl (Pukat Harimau) dimana penggunaan jaring pukat trawl tersebut dilarang oleh pemerintah Indonesia karena dapat merusak ekosistem laut.

Menurut keterangan para saksi, ketika ditangkap oleh petugas mereka sudah mendapatkan ikan sebanyak 831 (delapan ratus tiga puluh satu) kilogram yang ditempatkan didalam palka, dan jenis ikan hasil tangkapan adalah berupa ikan campur-campur. Saksi juga menerangkan bahwa kapal dan alat-alat kelengkapan yang ada di atas kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74 yang disita adalah 1 (satu) unit Kapal Ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74, 1 (satu) set alat tangkap ikan jenis Jaring Trawl, 1 (satu) unit GPS merk JMC model V-3310P, 1 (satu) unit kompas merk Tokyo, 1 (satu) unit Radio Komunikasi merk Motorola model CM 7668, 1 (satu) unit radio merk Super Star seri SS-39, 1 (satu) buah buku Lesen Vesel dan dengan nomor seri: F 001023, ikan campur-campur hasil tangkapan sebanyak 831 (delapan ratus tiga puluh satu) kilogram.

Terhadap keterangan saksi, terdakwa memberikan pendapat menerima dan mengakui semua apa yang disampaikan oleh saksi.⁸³

- b. 3 orang PNS Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan, yang dalam fakta persidangan dapat diketahui kesamaan dalam hal memberikan keterangan kepada majelis hakim, sebagaimana yang tertulis dalam putusan ini:

Novry Sangian, A.Md, sebagai nahkoda kapal patrol KP. HIU 12, Tri Hermiyanto, S.Pi sebagai mualim kapal patrol KP. HIU 12, Berkat Niatman Gulo sebagai markonis kapal patrol KP. HIU 12 menerangkan bahwa kapal tempat mereka bekerja telah memeriksa dan menangkap KM. KHF 1980 GT. 63,74 yang berasal dari negara Thailand pada hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 pada pukul 16.35 di perairan Selat Malaka pada titik koordinat 04 derajat 37,623'N-099 derajat 24,965'E.

Pada saat saksi melaksanakan patroli pengawasan di Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia Selat Malaka, saksi telah menangkap terdakwa Phet Endu warga negara Thailand yang sedang melakukan penangkapan ikan di wilayah Pengelolaan Perikanan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia Selat Malaka tanpa memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) dari Pemerintah

⁸³ Ibid, hal 9.

Saksi juga menerangkan pada saat ditangkap, terdakwa menahkodai kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63, 74 dengan anak buah kapal (ABK) sebanyak 4 orang yaitu, Phan Chatngern, Thongchai Endu, Jamriang Chueram, dan Aphairat Jitkong. Ketika dilakukan pemeriksaan di laut, tersangka Phet Endu tidak dapat menunjukkan Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) yang dikeluarkan Pemerintah Republik Indonesia, selain itu mereka melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan jaring pukat trawl yang jelas dilarang oleh pemerintah Indonesia.

1. 1 (satu) unit kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74
2. 1 (satu) set alat tangkap ikan jenis jaring trawl
3. 1 (satu) unit GPS Merk JMC model V-3310P
4. 1 (satu) unit kompas merek Tokyo
5. 1 (satu) unit radio Komunikasi merek Motorola model CM 7668
6. 1 (satu) unit radio merek Super Star seri SS-39

- ## 2. Keterangan Saksi Ahli

Saksi menerangkan bahwa setiap kapal ikan yang melakukan penangkapan ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia harus memiliki Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP), dan pada saat melakukan penangkapan ikan terdakwa menggunakan alat tangkap pukat trawl, dimana alat tersebut dilarang digunakan. Saksi menjelaskan ciri-ciri dari alat tangkap ikan jenis Pukat Trawl yaitu:

- [illegible]

3. Surat Izin Berlayar (SIB)
4. Surat Izin Laik Operasi (SLO)

3. Keterangan Terdakwa

Terdakwa bernama Phet Endu yang merupakan warga negara Thailand telah ditangkap oleh kapal patrol KP. HIU 12 pada hari Selasa 15 Agustus 2017 sekitar pukul 16.35 pada koordinat 04 derajat 39' 850'N-099 derajat 08,576'E sekitar pukul 16.35 diperairan Selat Malaka karena melakukan penangkapan ikan di wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) Selat Malaka dan terdakwa merupakan nahkoda dari kapal KM. KHF 1980 GT. 63,74. Menurut keterangan terdakwa, bahwa terdakwa beserta awak kapal KM. KHF 1980 GT. 63,74 berangkat dari Malaysia tanpa menggunakan bendera Malaysia. Pada saat ditangkap, terdakwa dan awak kapal sedang melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan jenis Jaring Trawl dan berhasil mendapatkan ikan sebanyak 831 (delapan ratus tiga puluh satu) kilogram yang ditempatkan di dalam palka. Dan jenis ikan yang ditangkap berupa ikan campur-campur.⁸⁴

Terdakwa juga menerangkan bahwa ketika ditangkap, kapal dan alat-alat kelengkapan yang ada di atas kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74 yang disita adalah sebagai berikut:

⁸⁴ Ibid, 16

- a. Foto 1 (satu) unit kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74
- b. Foto 1 (satu) set alat tangkap ikan jenis pukat trawl
- c. Foto 1 (satu) unit GPS Merk JMC model V-3310P
- d. Foto 1 (satu) unit Kompas merek Tokyo
- e. Foto 1 (satu) unit Radio Komunikasi merek Motorola model CM 7668
- f. Foto 1 (satu) unit radio merek Super Star seri SS-39
- g. Foto 1 (satu) unit buah buku Lesen Vesel dan dengan nomor seri: F 001023

- h. Foto uang hasil sebesar Rp. 831.000 (delapan ratus tiga puluh satu ribu rupiah) penjualan ikan campur-campur hasil tangkapan sebanyak 831 (delapan ratus tiga puluh satu) kilogram.

B. Landasan Hukum Hakim dalam Putusan Nomor 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN.

Mdn

Landasan hukum yang digunakan oleh Majelis Hakim dalam Putusan Nomor 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn dalam menyelesaikan kasus penangkapan ikan tanpa adanya Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) adalah sebagai berikut;

Berdasarkan keterangan saksi-saksi, keterangan saksi ahli, keterangan terdakwa, serta barang bukti yang dibawa ke pengadilan selanjutnya majelis hakim akan memberikan pertimbangan terkait terdakwa yang diajukan oleh Jaksa Penuntut Umum ke muka Pengadilan dengan dakwaan alternatif, maka Majelis Hakim akan memilih yang paling sesuai dengan fakta-fakta hukum tersebut yakni didakwa dengan pasal 92 Jo Pasal 26 Ayat (1) UU No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang unsur-unsurnya adalah sebagai berikut:

1. Unsur “Setiap Orang”

Setiap orang adalah siapa saja sebagai subyek hukum yang mengemban hak dan kewajiban baik perorangan maupun badan hukum yang telah melakukan suatu perbuatan pidana dan diancam dengan

2. Unsur “dengan sengaja di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia melakukan usaha perikanan di bidang penangkapan ikan, pembudidayaan, pengangkutan, pengolahan, dan pemasaran ikan”

[illegible]

Berdasarkan keterangan tersebut maka majelis hakim menilai unsur “dengan sengaja di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik

[illegible]

Indonesia melakukan usaha perikanan di bidang penangkapan ikan, pembudidayaan, pengangkutan, pengolahan, dan pemasaran ikan” telah terpenuhi secara hukum.

3. Unsur “Tidak memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 Ayat (1)”

Berdasarkan fakta-fakta yang terungkap dipersidangan dari keterangan saksi-saksi yang menangkap yang dibacakan dalam persidangan dan juga saksi anak buah kapal (ABK) kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74, petunjuk, keterangan ahli yang dibacakan dalam persidangan dan pengakuan terdakwa, telah diperoleh fakta-fakta bahwa hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017 sekira pukul 16.35 WIB di posisi koordinat 04 derajat 37,623'N-099derajat 24,965'E atau di perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia Selat Malaka melakukan penangkapan iakn tanpa memiliki Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) yang diekluarkan Pemerintah Republik Indonesia dengan menggunakan kapal ikan KM. KHF 1980 GT. 63,74 yang berasal dari Malaysia ditangkap oleh Petugas Kapal Patroli KP. HIU 12 selaku Pengawas Sumber Daya Kelautan dan Perikanan yang dinahkodai oleh Novry Sangian.

Posisi koordinat 04 derajat 37,623’N-099 derajat 24,965’E adalah perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia Selat Malaka Provinsi Sumatera Utara, yang masuk dalam Wilayah Pengelolaan Perikanan

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan hukum sebagaimana tersebut diatas, maka majelis hakim berpendapat bahwa unsur “Tidak memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 Ayat (1)” telah terpenuhi secara hukum.

Sebelum menjatuhkan pidana terhadap terdakwa maka majelis hakim perlu mempertimbangkan terlebih dahulu keadaan yang memberatkan dan yang meringankan terdakwa:

Keadaan yang memberatkan:

- Perbuatan terdakwa telah merugikan pemerintah Indonesia dan perekonomian Negara serta merugikan para nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut.

Keadaan yang meringankan:

- Terdakwa bersikap sopan dan berterus terang dipersidangan.

Mengingat pasal 92 jo. Pasal 26 ayat (1) Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, serta undang-undang lain yang berkaitan dengan perkara ini, maka majelis hakim memutuskan:

- [illegible]

- Dirampas untuk Negara dan selanjutnya diserahkan kepada nelayan.

- Dirampas untuk negara

- Demikian diputuskan dalam sidang permusyawaratan Majelis Hakim dan Perikanan pada Pengadilan Negeri Medan pada hari Rabu tanggal 18 Oktober 2017 oleh Morgan Simanjuntak, S.H., M.H., selaku Hakim Ketua, Hutaajulu, S.H., M.M., dan Ir. Khairil Anwar, Hakim-hakim Ad masing-masing sebagai Hakim Anggota, yang diucapkan dalam sidang untuk umum pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 oleh Hakim dengan didampingi para Hakim Anggota tersebut, dengan dibantu oleh Hutaauruk, S.H., M.H., Panitera Pengganti Pengadilan Perikanan pada

**ANALISIS HUKUM PIDANA ISLAM TERHADAP TINDAK PIDANA
PENCURIAN IKAN DI WILAYAH KONTINENTAL REPUBLIK
INDONESIA (STUDI DIREKTORI PUTUSAN NOMOR. 13/PID.SUS-
PRK/2017/PN. Mdn)**

Berdasarkan pasal 1 angka 16 Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) adalah izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut. Kepemilikan SIUP diwajibkan bagi setiap orang yang melakukan usaha perikanan tangkap di laut lepas. SIUP ini berlaku selama orang melakukan usaha perikanan kecuali ada perluasan atau pengurangan.⁸⁷

⁸⁷ Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Banten, Perizinan, (<http://dkp.bantenprov.go.id>), diakses pada 17 Oktober 2018, pukul 11.18.

70

Dalam putusan pengadilan Negeri Medan Nomor 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn tindak pidana yang dilakukan oleh terdakwa Phet Endu (40), yang berwarga negara Thailand, melakukan penangkapan ikan di wilayah Kontinental Republik Indonesia tanpa memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) telah melanggar pasal 26 ayat (1) Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 atas perubahan Undang-Undang No. 31 Tahun 2004, yang berbunyi:

Perbuatan yang dilakukan oleh terdakwa Phet Endu (40) sudah memenuhi unsur-unsur yang dapat dijatuhkan pidana sebagaimana terdapat

“Setiap orang yang dengan sengaja di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia melakukan usaha perikanan di bidang penangkapan, pembudidayaan, pengangkutan, pengolahan, dan pemasaran ikan, yang tidak memiliki SIUP sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 8 (delapan) tahun dan denda paling banyak Rp. 1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).”

Disebutkan juga dalam pasal 26 ayat (1) Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004, yang berbunyi:

“Setiap orang yang melakukan usaha perikanan di bidang penangkapan, pembudidayaan, pengangkutan, pengolahan, dan pemasaran ikan di wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia wajib memiliki SIUP.”

Berdasarkan pertimbangan hakim, maka perbuatan terdakwa sudah jelas-jelas bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku di Negara Indonesia. Selain terdakwa tidak memiliki SIUP dari Pemerintah Indonesia sebagai syarat wajib warga negara asing maupun warga negara Indonesia yang akan menangkap ikan di wilayah perairan Indonesia, perbuatan tersebut juga memberikan banyak kerugian terhadap pemerintah, yakni dapat menimbulkan kerusakan pada keberlanjutan sumber daya ikan dan ekosistem perairan laut yang ada karena penangkapan ikan yang menggunakan jarring pukat trawl. Selain itu dari kegiatan penangkapan ikan secara tidak sah (*Illegal Fishing*) ini dapat merugikan perekonomian

Akibat dari perbuatan terdakwa yang dapat menimbulkan kerugian negara dan menyebabkan kerusakan ekosistem laut, maka hukuman yang diberikan kepada terdakwa adalah hukuman yang dapat memberikan efek jera pada terdakwa dengan tujuan agar terdakwa tidak melakukan tindak pidana yang sama.

Setelah mempertimbangkan tuntutan yang diajukan oleh jaksa penuntut umum serta mempertimbangkan yang terkait dengan hal-hal yang memberatkan dan hal-hal yang meringankan, maka majelis hakim menjatuhkan hukuman terhadap terdakwa dengan pidana denda sebesar Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah). Padahal dalam Pasal 92 jo Pasal 26 ayat (1) UU No. 45 Tahun 2009 perubahan atas UU No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan menyebutkan bahwa hukuman bagi pelaku tindak pidana penangkapan ikan tanpa memiliki SIUP maka dapat dijatuhi hukuman pidana penjara paling lama 8 (delapan) tahun dan denda paling banyak Rp. 1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).

Menurut Sudarto, pidana adalah nestapa yang diberikan oleh negara kepada seseorang yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Undang-Undang (hukum pidana), sengaja agar disarankan sebagai nestapa.⁸⁹ Masalah hukum pidana banyak dibicarakan dan menjadi sorotan, baik dalam teori maupun dalam praktek. Bagian yang tidak terpisahkan dari

[illegible]

Pidana dibagi menjadi 2, yaitu pidana pokok dan pidana tambahan. *Pertama*, pidana pokok sendiri terdiri dari pidana mati, pidana penjara, pidana kurungan, dan pidana denda. *Kedua*, pidana tambahan sendiri terdiri dari pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman putusan hakim.⁹¹

⁹⁰ Niniek Suparni, *Eksistensi Pidana Denda dalam Sistem Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1996), 2-3.

[illegible]

Pada dasarnya hukuman dari tindak pidana di bidang perikanan adalah bersifat kumulatif. Dalam penerapan hukuman kumulatif, maka pidana penjara dan denda harus diterapkan seklaigus. Maka dalam hal ini tidak ada alasan bagi hakim untuk tidak menerapkan kedua hukuman tersebut, dan hakim juga tidak boleh memilih salah satu dari hukuman penjara dan denda, akan tetapi wajib menjatuhkan kedua hukuman pokok tersebut.

Penjatuhan pidana penjara dan denda terhadap pelaku tindak pidana perikanan tersebut bertujuan agar menimbulkan efek jera terhadap pelaku. Pelaku yang secara terbukti melakukan tindak pidana perikanan tersebut wajib menjalani kedua hukuman, penjara selama bertahun-tahun dan wajib membayar denda kepada pemerintah yang nilainya tidak sedikit sebagai akibat dari tindak pidana yang dilakukan.

Jika dikaitkan dengan sifat kumulatif UU dalam bidang perikanan tersebut, maka seharusnya kedua pidana tersebut digunakan sesuai ketentuan UU yang telah ditetapkan. Kata “dan” dalam UU No 45 Tahun 2009 tentang Perikanan tersebut memberikan penjelasan bahwa kedua pidana tersebut wajib dilaksanakan, yaitu pidana penjara dan denda, bukan menggunakan pidana denda dan subsidair (pidana kurungan pengganti).

Terlepas dari hukuman kumulatif yang terdapat dalam Undang-Undang tentang Perikanan dan kata-kata “dan” itu sendiri, dijelaskan pula dalam pasal 102 yang berbunyi:

“ketentuan tentang pidana penjara dalam Undang-Undang ini tidak berlaku bagi tindak pidana di bidang perikanan yang terjadi di wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) huruf b, kecuali telah ada perjanjian antara Pemerintah negara yang bersangkutan”

Meskipun dalam ketentuan pasal 102 terdakwa tidak dapat dijatuhi hukuman penjara, tetap saja hukuman yang diberikan kurang memberikan ketegasan, serta keseriusan dalam penegakan hukum yang ada di Indonesia karena pelaku tindak pidana tersebut tidak akan jera terhadap penjatuhan hukuman yang hanya dengan pidana denda Rp.200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) tanpa adanya pidana kurungan.

Hukuman ini dirasa sangat ringan, mengingat tindak pidana penangkapan ikan tanpa adanya SIUP yang dilakukan oleh terdakwa, dan belum tentu juga hukuman denda yang dijatuhkan tersebut menjamin untuk tidak diulangi lagi di masa yang akan datang, dengan banyaknya bukti kasus penangkapan ikan tanpa adanya SIUP yang terjadi di perairan Republik Indonesia yang dilakukan oleh warga negara asing. Dari penjelasan inilah dapat dinilai penegakan hukum di Indonesia kurang tegas.

Selain itu jika dilihat dari denda maksimal yang dijatuhkan dalam pasal 92 UU No 45 tahun 2009 yaitu pidana penjara maksimal 8 tahun dan denda maksimal Rp.1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah), di bandingkan dengan tindak pidana yang dilakukan masih begitu kurang dalam memberikan efek jera terhadap terdakwa. Selain itu akibat dari tindak pidana tersebut mengakibatkan rusaknya ekosistem laut sebab penggunaan jaring terlarang dan kerugian perekonomian bangsa.

Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh. Hukum pidana Islam merupakan peraturan Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dimana peraturan tersebut yang mengatur tata cara menjaga dan mengatur antara hak Allah, hak manusia pada umumnya, dan hak individu dari tindakan-tindakan yang dilarang oleh syariat.

Adanya peraturan dalam hukum islam ini bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Demikian juga dengan tujuan hukum pidana Islam bahwa segala sesuatu yang bertentangan dengan keadilan, rahmat, serta bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan, serta menciptakan kehancuran, bukan

التَّغْيِيرُ يَدُورُ مَعَ الْمَصْلَحَةِ

Dalam menjatuhkan hukuman, hakim harus berdasarkan bukti yang ada. Pembuktian dalam hukum pidana Islam merupakan unsur yang penting dalam proses berperkara di pengadilan, karena melalui alat bukti tersebut dapat memberikan kepastian terhadap suatu kejadian yang terjadi.

Setelah dilakukan pembuktian, hakim dapat melakukan eksekusi berupa perampasan barang bukti tersebut. Ada yang dimusnahkan, dan ada yang dirampas untuk negara. Kemudian hakim dapat menjatuhkan hukuman kepada terdakwa atas tindak pidana yang dilakukan. Menurut Abdul Qadir Audah, pemberian hukuman adalah pembalasan yang

[illegible]

Dalam penjatuhan hukuman terhadap tindak pidana pencurian ikan di perairan Indonesia sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwasannya suatu perbuatan *jarīmah* harus di ancam dengan hukuman *ta'zīr* atau *hudūd*. Maka dalam hal ini, dapat dilihat dari definisi dan unsur yang terdapat dalam *jarīmah* masing-masing. Menurut Djazuli, dalam bukunya yang berjudul Fiqh Jinayah, unsur *jarīmah* terbagi menjadi dua macam, yaitu unsur khusus dan unsur umum. Unsur umum adalah unsur yang terdapat pada setiap jenis *jarīmah*, sedangkan unsur khusus *jarīmah* adalah unsur yang hanya terdapat pada jenis *jarīmah* tertentu dan tidak terdapat pada jenis *jarīmah* yang lain.⁹⁸

⁹⁷ Ibid,... 142.

[illegible]

Dilihat dari definisi *jarīmah* diatas,maka tindak pidana pencurian ikan tanpa adanya SIUP yang dilakukan oleh warga negara asing di wilayah perairan Indonesia merupakan *jarīmah ta'zīr* yang hukumannya diserahkan sepenuhnya kepada *waliyyul amri* (hakim).

a. Mengambil harta secara diam-diam

Pengambilan harta secara diam-diam terjadi apabila pemilik barang/korban tidak mengetahui terjadinya pengambilan barang tersebut dan tidak ada unsur kerelaan dalam pengambilan barang tersebut. Hal ini sama dengan tindak pidana pencurian ikan yang dilakukan oleh warga negara asing di wilayah perairan negara Indonesia tanpa adanya SIUP yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Karena dalam penangkapan ikan, harus melengkapi dokumen-dokumen yang sudah diatur oleh pemerintah Indonesia, salah satunya adalah memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan). Karena surat izin merupakan syarat wajib yang harus dimiliki oleh warga negara asing untuk melakukan penangkapan ikan di perairan Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tindak pidana yang dilakukan membuktikan bahwa pelaku melakukan

b. Barang yang dicuri berupa harta

Kedua, barang tersebut harus barang bergerak. Dalam hal ini pencurian memang menghendaki dipindahkannya sesuatu dan mengeluarkannya dari tempat simpanannya. Hal ini tidak akan terjadi kecuali pada benda yang bergerak. Dalam kasus ini, objek pencurian ini adalah ikan. Berdasarkan keterangan para saksi, ikan tersebut awalnya berada di laut, kemudian ikan tersebut ditangkap oleh Phet Endu selaku nahkoda kapal menggunakan jarring pukat trawl, dan kemudian ikan tersebut diangkat lalu dipindahkan ke dalam palka kapal. Pelaku berhasil menangkap ikan sekitar 831 kg.

[illegible]

c. Harta yang dicuri milik orang lain

d. Barang yang dicuri mencapai nisab

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقْطَعْ يَدَ السَّارِقِ إِلَّا بِيَوْمِ رُبْعٍ دِينَارٍ فَصَاعِدٌ

Menurut pendapat Shalih Al-Utsaimin, bahwa sudah sangat jelas riwayat yang dikemukakan oleh para ahli. Tangan pencuri harus dipotong jika mencapai seperempat dinar atau lebih. Jatuhkan sanksi potong tangan karena mencuri seperempat dinar dan batalkan sanksi tersebut jika tidak mencapai seperempat dinar. Hal ini sangat jelas. Selanjutnya, kalau ada yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW memberlakukan hukum potong tangan karena mencuri seperempat dinar dinilai besar. Saat itu harga seekor kambing adalah satu dinar, sedangkan untuk saat ini seperempat dinar nilainya sedikit sekali. Jawabannya bukan , bukan begitu. Pemikiran seperti ini tidak dapat diterima. Padanannya adalah zakat unta pada zaman Rasulullah SAW sebanyak dua ekor kambing atau dua puluh dirham. Saat ini kalau

¹⁰⁰ Nurul Irfan dan Musyarofah, *Fiqh Jinayah*,...107-108

Dalam memandang nilai nisab pencurian yang seperempat dinar pada zaman Nabi SAW harus dilihat juga dari sisi kondisi ekonomi pada saat itu. Jika dibandingkan dengan kondisi ekonomi sekarang, maka nilai seperempat dinar sangatlah kecil untuk hukuman potong tangan. Oleh karena itu, perlu kita kaji dengan batas nilai minimal pencurian yang dilakukan dengan menggunakan hukum yang ada di Indonesia.

Dalam pasal 1 Perma Nomor 02 Tahun 2012 tentang Penyesuaian Batasan Tindak Pidana Ringan dan Jumlah Denda dalam KUHP menyebutkan bahwa: “Kata-kata ‘dua ratus lima puluh rupiah’ dalam pasal 364, 373, 379, 384, 407 dan pasal 482 KUHP dibaca menjadi Rp 2.500.000,00 (dua juta lima ratus ribu rupiah).” Dari pernyataan tersebut diatas dapat ditarik bahwasannya batas minimal nilai pencurian di negara Indonesia adalah Rp 2.500.000,00 (dua juta lima ratus ribu rupiah), sedangkan hasil dari pencurian ikan sebanyak 831 kg yang jika di uangkan menjadi Rp 831.000,00 (delapan ratus tiga puluh satu ribu rupiah) masih belum mencapai batas minimal. Oleh karena itu, hukuman *ta’zīr* disini berlakukan. Artinya, hakim yang berhak menentukan hukuman terhadap terdakwa tindak pidana pencurian.

[illegible]

e. Adanya niat melawan hukum

Mengambil barang secara sembunyi-sembunyi tidak dapat dianggap sebagai pencuri kecuali jika di dalam benak si pelaku terdapat unsur melawan hukum. Sikap melawan hukum ini dapat terjadi pada saat pelaku mengambil harta orang lain padahal ia mengetahui bahwa perbuatan itu diharamkan. Hal ini ia lakukan untuk memiliki harta tersebut bagi dirinya (unsur memperkaya diri) tanpa sepengetahuan dan tidak diizinkan oleh pihak pemilik. Penangkapan ikan yang dilakukan oleh warga negara asing, Phet Endu merupakan tindakan melawan hukum. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterangan saksi saat di pengadilan, yang mengemukakan bahwa pada saat kapal terdakwa ditangkap, tidak ditemukan adanya surat-surat atau dokumen-dokumen yang menunjukkan adanya izin dari pemerintah Indonesia untuk melakukan penangkapan ikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebgai berikut:

1. Putusan hakim No. 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn tentang tindak pidana penangkapan ikan tanpa memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) di wilayah kontinental Republik Indonesia tidak sesuai dengan pasal 92 jo pasal 26 ayat (1) Undang-Undang No 45 tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang No 31 tahun 2004 tentang Perikanan. Karena dalam penjatuhan hukuman, hakim hanya menjatuhkan pidana denda. Penjatuhan hukuman tersebut tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 perubahan atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004, dimana hukuman yang seharusnya dijatuhkan adalah hukuman pidana penjara dan denda. Dalam hal ini putusan hakim tersebut tidak sesuai dengan Undang-Undang. Dilihat dari aspek yang menyertainya, seperti unsur yang terdapat dalam pasal tersebut, serta hal-hal yang memberatkan dan hal-hal yang meringankan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdakwa telah terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan tindak pidana pencurian ikan dan hakim menjatuhkan hukuman terhadap terdakwa yang merupakan

2. Dalam analisis hukum pidana Islam, hukuman yang diberikan kepada pelaku tindak pidana penangkapan ikan tanpa adanya SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) di wilayah kontinental Republik Indonesia yang telah tertuang dalam Putusan Nomor: 13/Pid.Sus-Prk/2017/PN. Mdn adalah hukuman denda (*ta'zīr*) yang mana hukuman tersebut adalah hukuman dari *ulil amri* (hakim). Tindak pidana pencurian merupakan suatu tindak pidana yang hukumannya sudah ditetapkan dalam *nass*. Akan tetapi untuk dapat dijatuhi hukuman *ḥād* harus memenuhi segala unsur-unsurnya. Jika salah satu dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka hukumannya bukan lagi *ḥād*, akan tetapi *ta'zīr*.

1. Diharapkan aparat penegak hukum dapat menjatuhkan hukuman lebih cermat terhadap pelaku tindak pidana, khususnya tindak pidana penangkapan ikan tanpa memiliki SIUP (Surat Izin Usaha Perikanan) di wilayah kontinental Republik Indonesia dengan melihat serta mempertimbangkan berbagai aspek, terutama terhadap masyarakat umum. Dalam penjatuhan hukuman harus mempunyai efek yang menjerakan agar kejahatan tidak diulangi lagi di lain waktu.

Al-Bukhari. Indonesia: Dahlan, t.t. jilid 1.

Metode Penelitian Hukum, Jakarta: Sinar Gra

hkam al-Sulthoniyah, t.p, 1973.

f, Fiqih Peradaban. Surabaya: Dunia Ilmu, 1

halih Muhammad. *Syarh Kitab Siyasah Al-*
Taimiyah. Dar Al-Kutub, 2005.

san Menteri Kelautan dan Perikanan No
encana Aksi Nasional Pencegahan dan P
and Unregulated Fishing (IUU Fishing) Tal

no. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta:

na R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Suraba

Fiqh Jnayah (Upaya Menanggulangi Ke
T Raja Grafindo Persada, 1997.

- Al-Bukhari. Indonesia: Dahlan, t.t. jilid 1.
- Metode Penelitian Hukum, Jakarta: Sinar Gra
- hkam al-Sulthoniyah, t.p, 1973.
- f, Fiqih Peradaban. Surabaya: Dunia Ilmu, 1
- halih Muhammad. *Syarh Kitab Siyasah Al-*
Taimiyah. Dar Al-Kutub, 2005.
- san Menteri Kelautan dan Perikanan No
encana Aksi Nasional Pencegahan dan P
and Unregulated Fishing (IUU Fishing) Tal
- no. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta:
- na R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Suraba
- Fiqh Jnayah (Upaya Menanggulangi Ke*
T Raja Grafindo Persada, 1997.

- Hanafi, Ahmad. *Asas-asas Hukum Pidana Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.
- Hasan Mustofa, dkk. *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Lamintang, P.A.F. *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia Cetakan ke-4*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2011
- Lamintang, Theo Lamintang. *Delik-Delik Khusus Kejahatan Terhadap Harta Kekayaan*. Jakarta: Sinar Grafika. 2009.
- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika. 2010.
- Mahmudah, Nunung. *Illegal Fishing*. Jakarta: Sinar Grafika. 2015.
- Mardani, “Sanksi Potong Tangan Bagi Pelaku Tindak Pidana Pencurian Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Hukum* No. 2 Vol. 15 April 2008, 239-259, (April, 2008).
- Marpaung, Leden. *Tindak Pidana Wilayah Perairan (Laut) Indonesia* Jakarta: Sinar Grafika. 1992.
- Masruhan. *Metode Penelitian (Hukum)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Munajat Makhrus. *Dekonstruksi Hukum Pidana Islam*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Nurul Irfan dkk. *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: Per.17/Men/2006, Tentang Usaha Perikanan Tangkap.
- Parthiana, I Wayan. *Hukum Laut Internasional dan Hukum Laut Indonesia*. Bandung: Yrama Widya, 2014.
- Rahman, Zaqiu,. “*Penenggelaman Kapal Sebagai Usaha Memberantas Praktik Illegal Fishing*”, *Rechts Vinding Online*, (Januari, 2015).
- Sabiq Sayyid. *Fiqh Sunnah Jilid 3*, terjemah Nor Hasanuddin. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.

